

ANALISIS PERBANDINGAN KEBIJAKAN PERILAKU DI AL HIDAYAH ISLAMIC SCHOOL DENGAN ISLAMIC SCHOOL OF CANBERRA

¹Dwi Hastuti

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alamat Surat

E-mail: dwihastutiajaa@gmail.com

Abstract

This study aims to compare behavior policies at Al Hidayah Islamic School (Indonesia) and Islamic School of Canberra (Australia) and examine their influence on the development of Islamic educational organizational culture. This research employs a qualitative approach using a comparative library research method based on document analysis, academic journals, and official school sources. The findings reveal that both schools share the same objective of fostering students with strong Islamic morals, discipline, and responsibility. However, significant differences exist in policy implementation. Al Hidayah Islamic School emphasizes rule-based discipline, strict supervision, and habituation, while Islamic School of Canberra prioritizes a participatory approach through student wellbeing programs, counseling, and restorative practices. These differences are influenced by each country's social context and education system. The study also indicates that the effectiveness of behavior policies depends on implementation consistency, teacher roles, and parental involvement. This research recommends balancing disciplinary control and value internalization in Islamic education policies, as well as strengthening collaboration between schools and families.

Keywords: behavior policy, Islamic education, school culture, comparative study, student character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kebijakan perilaku di Al Hidayah Islamic School (Indonesia) dan Islamic School of Canberra (Australia) serta pengaruhnya terhadap pembentukan budaya organisasi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif berbasis studi kepustakaan (library research) melalui analisis dokumen, jurnal, dan sumber resmi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam implementasi kebijakan. Al Hidayah Islamic School menekankan pendekatan disiplin berbasis aturan, pengawasan ketat, dan pembiasaan, sedangkan Islamic School of Canberra lebih mengutamakan pendekatan partisipatif melalui student wellbeing, konseling, dan restorative practice. Perbedaan ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan sistem pendidikan masing-masing negara. Temuan juga menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan perilaku ditentukan oleh konsistensi implementasi, peran guru, serta keterlibatan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan perlunya keseimbangan antara

kontrol disiplin dan internalisasi nilai dalam kebijakan pendidikan Islam serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci,: *kebijakan perilaku, pendidikan Islam, budaya sekolah, studi komparatif, karakter siswa*

PENDAHULUAN

Kebijakan perilaku di lembaga pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam membangun karakter peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Penerapan manajemen peserta didik yang baik terbukti berkontribusi terhadap peningkatan disiplin dan pembentukan budaya belajar yang positif di lingkungan pendidikan (Yurhanif et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan perilaku tidak hanya dilakukan melalui aturan formal, tetapi juga melalui pembiasaan nilai, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah.

Setiap lembaga pendidikan memiliki kebijakan perilaku yang berbeda sesuai dengan nilai yang dianut, budaya organisasi, serta kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Budaya organisasi menjadi faktor yang memengaruhi pola interaksi, kedisiplinan, serta efektivitas pelaksanaan kebijakan pendidikan (Nul Hakim et al., 2022). Perbedaan tersebut menjadi menarik untuk dikaji terutama pada sekolah Islam yang berada dalam lingkungan nasional dan budaya yang berbeda, seperti Al Hidayah Islamic School dan Islamic School of Canberra.

Fenomena sosial yang masih ditemukan di lingkungan sekolah, seperti pelanggaran tata tertib, rendahnya kedisiplinan, lemahnya internalisasi nilai, hingga tantangan dalam menjaga budaya sekolah yang positif menunjukkan pentingnya kebijakan perilaku yang terstruktur dan berkelanjutan. Kebijakan dipahami sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu melalui proses implementasi dan pengendalian yang sistematis (Nugroho, 2021). Dalam pendidikan, kebijakan perilaku berfungsi sebagai instrumen pengelolaan peserta didik sekaligus sarana pembentukan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter.

Perilaku peserta didik tidak terbentuk secara individual, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang melingkupinya. Lingkungan fisik sekolah juga memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar dan perilaku peserta didik dalam menjalankan aktivitas pendidikan (Meiliani, 2025). Selain itu, implementasi nilai-nilai Islam melalui peran pendidik dan pembiasaan perilaku positif terbukti mendukung pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam membangun sikap saling menghormati dan mencegah

perilaku negatif di sekolah (Anggun & Haifaturrahmah, 2025). Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam pembentukan adab dan perilaku peserta didik di lingkungan pendidikan Islam (Ferihana & Rahmatullah, 2023).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas manajemen peserta didik, budaya organisasi sekolah, kedisiplinan, serta pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Namun, kajian yang secara khusus membandingkan kebijakan perilaku antara sekolah Islam di Indonesia dan luar negeri masih relatif terbatas. Kajian lintas budaya dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa perbedaan konteks sosial dan budaya dapat memengaruhi persepsi serta implementasi nilai-nilai pendidikan di lingkungan sekolah (Ramdhani et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian komparatif mengenai kebijakan perilaku menjadi penting untuk memahami bagaimana pendekatan yang berbeda dapat membentuk budaya organisasi pendidikan yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kebijakan perilaku di Al Hidayah Islamic School dan Islamic School of Canberra serta menelaah pengaruhnya terhadap budaya organisasi pendidikan. Fokus penelitian mencakup aturan disiplin, pembinaan karakter, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan perilaku tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan formal, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan, keteladanan pendidik, dukungan lingkungan sekolah, serta kesesuaian kebijakan dengan kebutuhan sosial peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan membandingkan kebijakan perilaku yang diterapkan di Al Hidayah Islamic School dan Islamic School of Canberra melalui sumber-sumber tertulis yang tersedia di internet. Fokus penelitian diarahkan pada aturan disiplin, pembinaan karakter, penerapan nilai-nilai Islam, serta budaya organisasi sekolah dalam membentuk perilaku peserta didik. Pendekatan komparatif digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta faktor yang memengaruhi efektivitas kebijakan perilaku pada kedua lembaga pendidikan tersebut.

Subjek penelitian dalam studi ini bukan responden secara langsung, melainkan dokumen dan sumber informasi yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data primer berupa profil resmi sekolah, tata tertib sekolah, kebijakan akademik, buku pedoman siswa, serta informasi yang

dipublikasikan melalui website resmi sekolah. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, serta laporan pendidikan yang membahas kebijakan perilaku, budaya organisasi sekolah, dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi dan kredibilitas informasi terhadap fokus penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar dokumentasi dan pedoman studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur digital, pengkajian dokumen resmi sekolah, serta analisis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kebijakan perilaku di kedua sekolah. Data dikumpulkan dari website resmi, jurnal nasional maupun internasional, serta sumber akademik lain yang mendukung penelitian. Seluruh data kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan disusun sesuai dengan indikator penelitian agar memudahkan proses analisis perbandingan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-komparatif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan mengenai kebijakan perilaku di kedua sekolah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan sistem kebijakan perilaku antara kedua lembaga. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui efektivitas kebijakan perilaku dalam membentuk budaya organisasi pendidikan Islam. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kebijakan Perilaku di Al Hidayah Islamic School

Berdasarkan hasil analisis dokumen kebijakan perilaku di Al Hidayah Islamic School ditemukan bahwa kebijakan perilaku di Al Hidayah Islamic School berlandaskan nilai-nilai Islam (*Islamic ethos*) yang diterapkan dalam seluruh aktivitas sekolah. Sekolah menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, keamanan, dan tanggung jawab siswa melalui pendekatan *pastoral care* atau pembinaan karakter secara menyeluruh. Lingkungan sekolah dirancang agar siswa merasa aman, dihargai, dan mendapatkan dukungan emosional maupun spiritual. Sekolah juga menerapkan budaya perilaku positif yang berpedoman pada ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti bersikap jujur, menghormati orang lain, menjaga keamanan, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Selain itu, sekolah menolak segala bentuk

kekerasan, perundungan, dan hukuman fisik dalam pengelolaan perilaku siswa. Berikut kebijakan yang ada di Al Hidayah Islamic School:

- a. Siswa diperlakukan dengan hormat, adil, dan penuh penghargaan.
- b. Siswa diajarkan untuk memahami hak yang dimiliki, sekaligus tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c. Sekolah memastikan siswa merasa aman, nyaman, dan terlindungi di lingkungan sekolah.
- d. Guru diharapkan bersikap adil dan konsisten dalam menerapkan aturan serta disiplin kepada semua siswa.
- e. Siswa dapat mengikuti proses belajar dengan tenang tanpa gangguan dari perilaku negatif atau antisosial.
- f. Siswa memahami aturan dan prosedur yang digunakan sekolah untuk menangani perilaku yang tidak sesuai.
- g. Sekolah menjelaskan kepada siswa mengenai konsekuensi atau akibat dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

2. Kebijakan Perilaku di Islamic School Of Canberra

Berdasarkan hasil analisis dokumen kebijakan perilaku ditemukan bahwa Islamic School of Canberra menerapkan kebijakan perilaku melalui *Behaviour Management Policy* yang bersifat sistematis dan terstruktur. Kebijakan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan sosial serta emosional siswa. Sekolah menggunakan pendekatan restorative model, yaitu pendekatan yang menekankan pemulihan hubungan sosial ketika terjadi pelanggaran perilaku. Siswa diarahkan untuk memahami dampak perilakunya terhadap orang lain serta bertanggung jawab memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Selain itu, sekolah membagi perilaku siswa menjadi tiga tingkatan, yaitu minor behaviour, medium behaviour, dan major behaviour. Setiap tingkatan memiliki prosedur penanganan dan konsekuensi yang berbeda sesuai tingkat pelanggaran.

a. Model Restorative

Model restorative adalah pendekatan pembinaan perilaku yang berfokus pada perbaikan hubungan, tanggung jawab, dan penyelesaian masalah secara adil. Pendekatan ini tidak hanya memberikan hukuman, tetapi juga membantu siswa memahami dampak dari perilaku mereka terhadap orang lain. Prinsip-prinsip dalam model restorative meliputi:

- 1) Sekolah menanamkan sikap saling menghormati antar seluruh warga sekolah.

- 2) Sekolah percaya bahwa setiap orang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri jika diberikan waktu, dukungan, dan kesempatan yang adil.
- 3) Siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman atau permasalahan yang mereka alami.
- 4) Sekolah menghargai dan menerima keberagaman setiap individu.
- 5) Penyelesaian masalah dilakukan secara inklusif dengan mempertimbangkan perasaan, kebutuhan, dan pandangan semua pihak yang terlibat.
- 6) Kepentingan komunitas sekolah juga menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan.
- 7) Sekolah menekankan keseimbangan antara keyakinan, nilai, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Pembentukan karakter siswa dilakukan secara sadar dan terencana.
- 9) Sekolah menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan suportif sehingga semua warga sekolah didorong untuk berkembang, menyampaikan pendapat, serta memberikan kontribusi positif.

b. Kerangka Perilaku

Islamic School of Canberra menekankan pentingnya pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan minat siswa dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkan keterampilan. Dalam pelaksanaannya, staf sekolah diharapkan membangun hubungan yang saling percaya dengan siswa berdasarkan nilai martabat dan rasa hormat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa.

Dalam pengelolaan perilaku siswa, kepala sekolah bersama tim kepemimpinan mengembangkan dua bagan perilaku yang digunakan pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Bagan tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menangani perilaku siswa secara tepat di lingkungan sekolah. Perilaku siswa dibagi ke dalam tiga tingkat keparahan, yaitu ringan, sedang, dan berat, sehingga setiap tindakan dapat ditangani sesuai tingkat pelanggaran yang terjadi.

Setiap tingkat perilaku memiliki langkah-langkah penanganan yang harus diterapkan oleh staf sekolah. Sistem tersebut memungkinkan guru menangani perilaku siswa baik sebagai kejadian tunggal maupun sebagai perilaku berulang yang memerlukan proses pembinaan berkelanjutan. Selain itu, konsekuensi yang diberikan juga

bersifat bertahap, di mana tingkat konsekuensi akan meningkat apabila perilaku terus berulang atau termasuk dalam kategori yang lebih serius.

Islamic School of Canberra memandang bahwa perilaku negatif siswa dapat menghambat proses pembelajaran individu maupun komunitas sekolah secara keseluruhan. Ketika perilaku yang tidak sesuai terjadi, hubungan antara siswa dengan lingkungan sekolah dianggap mengalami gangguan sehingga perlu diperbaiki melalui proses pembinaan. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan kondusif bagi seluruh siswa. Perilaku yang mengganggu pembelajaran dipandang sebagai tindakan yang merusak hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain, sehingga penanganannya dilakukan secara sistematis melalui bagan perilaku yang telah ditetapkan sekolah.

Selanjutnya perilaku siswa terbagi menjadi 3, yaitu:

a. Perilaku Tingkat Kecil

Perilaku tingkat kecil adalah pelanggaran ringan yang sering terjadi di sekolah. Penanganannya dilakukan secara bertahap oleh guru atau staf sekolah agar siswa dapat memperbaiki perilakunya. Langkah penanganannya meliputi:

- 1) Guru mengingatkan siswa tentang perilaku yang benar dan sesuai aturan.
- 2) Guru memberikan teguran atau peringatan secara lisan.
- 3) Siswa diberikan konsekuensi tingkat 1 sesuai jenis pelanggaran.
- 4) Guru menghubungi orang tua melalui telepon, ClassDojo, atau Google untuk memberitahukan kejadian tersebut.
- 5) Kasus kemudian disampaikan kepada koordinator manajemen perilaku untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut kepada siswa.
- 6) Jika perilaku siswa belum berubah, siswa diberikan konsekuensi tingkat 2 dan ditentukan tindakan lanjutan.
- 7) Jika pelanggaran terus berulang, kasus akan ditingkatkan dan siswa diberikan konsekuensi tingkat 3.

b. Perilaku Tingkat Menengah

Perilaku tingkat menengah merupakan pelanggaran yang lebih serius dibanding perilaku tingkat kecil sehingga membutuhkan penanganan yang lebih tegas dan melibatkan orang tua. Langkah penanganannya meliputi:

- 1) Siswa langsung diberikan konsekuensi tingkat 2 sesuai pelanggaran yang dilakukan.

- 2) Guru menghubungi orang tua dan memberikan konsekuensi tingkat 2 tambahan kepada siswa.
- 3) Guru membuat laporan kejadian kepada Koordinator Perilaku. Setelah itu, koordinator mengadakan pertemuan dengan orang tua yang dihadiri guru, kemudian siswa diberikan konsekuensi tingkat 3.
- 4) Koordinator Perilaku kembali mengadakan pertemuan dengan orang tua dan siswa diberikan konsekuensi tingkat 4.
- 5) Jika perilaku semakin serius atau terus berulang, kasus akan ditingkatkan ke kategori perilaku tingkat utama.

c. Perilaku Tingkat Utama

Perilaku tingkat utama merupakan pelanggaran yang sangat serius dan dapat mengganggu keamanan serta kenyamanan lingkungan sekolah. Dalam penanganannya, sekolah melibatkan kepala sekolah dan orang tua untuk menentukan langkah terbaik bagi siswa. Sekolah juga mendokumentasikan seluruh perilaku siswa melalui sistem School Pro sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Langkah penanganannya meliputi:

- 1) Koordinator Perilaku mengadakan pertemuan dengan orang tua dan memberikan konsekuensi tingkat 4 kepada siswa.
- 2) Jika perilaku masih berlanjut, sekolah kembali mengadakan pertemuan dengan orang tua dan memberikan konsekuensi tingkat 4 yang lebih berat.
- 3) Selanjutnya siswa dapat diberikan konsekuensi tingkat 5 melalui pertemuan lanjutan dengan orang tua.
- 4) Jika perilaku tetap tidak berubah, konsekuensi akan terus ditingkatkan hingga mencapai tingkat 6, yaitu pengeluaran siswa dari sekolah.

Konsekuensi yang didapat siswa ketika melakukan pelanggaran juga disesuaikan dengan tingkatannya, sebagai berikut:

a. Tingkat 1

Konsekuensi ringan yang diberikan untuk pelanggaran kecil, seperti:

- 1) Guru memberikan teguran atau pengingat secara pribadi.
- 2) Siswa diminta duduk di pojok berpikir selama 15 menit untuk menenangkan diri dan merenungkan perilakunya.
- 3) Tempat duduk siswa dipindahkan.
- 4) Guru memberikan catatan perilaku tertulis.
- 5) Siswa diberi waktu untuk melakukan refleksi diri.
- 6) Siswa diminta membuat tugas penelitian atau esai.
- 7) Siswa tidak diperbolehkan menggunakan komputer untuk sementara waktu.

8) Siswa kehilangan hak istimewa tertentu di sekolah.

b. Tingkat 2

Konsekuensi untuk pelanggaran yang mulai berulang atau lebih serius, seperti:

- 1) Siswa menjalani refleksi diri sebanyak 2–3 kali.
- 2) Siswa mengikuti 1–3 kegiatan pengabdian atau layanan sosial di sekolah.
- 3) Siswa dilarang bermain di area lapangan atau tempat bermain sekolah untuk sementara waktu.

c. Tingkat 3

Konsekuensi untuk pelanggaran yang lebih berat, yaitu:

- 1) Siswa menjalani kegiatan refleksi selama 3–5 jam.
- 2) Siswa mengikuti refleksi penuh selama satu hari sekolah.
- 3) Siswa mengikuti 3–5 sesi kegiatan pengabdian masyarakat.

d. Tingkat 4

Konsekuensi berat yang diberikan apabila perilaku siswa tidak membaik, seperti:

- 1) Siswa menjalani refleksi selama 2–3 hari penuh di sekolah.
- 2) Siswa mengikuti 5–7 sesi pengabdian masyarakat.
- 3) Siswa dikenakan skorsing selama 1–5 hari.
- 4) Siswa diwajibkan mengikuti layanan konseling.

e. Tingkat 5

Konsekuensi sangat berat untuk pelanggaran serius atau berulang, yaitu:

- 1) Siswa dikenakan skorsing selama 5–15 hari.
- 2) Siswa tetap mendapatkan layanan konseling untuk membantu memperbaiki perilakunya.

f. Tingkat 6

Konsekuensi paling berat, yaitu siswa dikeluarkan dari sekolah karena melakukan pelanggaran yang sangat serius atau terus berulang. Islamic School of Canberra menetapkan bahwa perilaku tidak aman dan tidak patuh adalah tindakan yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar di sekolah. Perilaku tersebut dapat berupa tindakan yang terus mengganggu, melanggar aturan, maupun tindakan yang membahayakan siswa dan staf sekolah. Aturan ini juga berlaku untuk perilaku di luar sekolah, seperti penggunaan media sosial yang memicu kekerasan atau intimidasi dan berdampak pada lingkungan sekolah.

Dalam menerapkan disiplin, sekolah lebih mengutamakan pembinaan daripada hukuman. Sebelum memberikan sanksi seperti skorsing atau pengeluaran dari sekolah, ISC terlebih dahulu mencoba berbagai cara

penyelesaian yang dianggap lebih baik. Sekolah juga melibatkan siswa dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil dilakukan secara adil. Selain itu, sekolah tetap memberikan dukungan belajar dan layanan konseling kepada siswa yang mendapatkan sanksi agar proses pendidikan mereka tetap berjalan.

- a. Kebijakan Islamic School of Canberra
 - 1) Perilaku tidak aman dan tidak patuh adalah tindakan yang mengganggu keamanan dan proses belajar di sekolah.
 - 2) Perilaku tersebut meliputi tindakan mengganggu, melanggar aturan, dan membahayakan siswa atau staf sekolah.
 - 3) Perilaku di luar sekolah juga dapat dianggap pelanggaran jika berdampak pada lingkungan sekolah, termasuk melalui media sosial.
- b. Sebelum Memberikan Sanksi
 - 1) Sekolah harus mencoba berbagai cara penyelesaian terlebih dahulu sebelum memberikan skorsing atau pengeluaran siswa.
 - 2) Skorsing dilakukan jika cara lain dianggap tidak berhasil.
- c. Komunikasi dengan Siswa dan Orang Tua
 - 1) Sekolah harus menjelaskan proses dan keputusan disiplin dengan jelas kepada siswa dan orang tua.
 - 2) Siswa dan orang tua diberi kesempatan menyampaikan pendapat mereka.
 - 3) Siswa dapat didampingi orang tua atau pihak lain saat proses berlangsung.
- d. Pemberitahuan dalam Kondisi Tertentu
 - 1) Dalam kondisi tertentu, sekolah tidak wajib memberikan pemberitahuan kepada orang tua jika dianggap tidak memungkinkan atau tidak bermanfaat bagi siswa.
 - 2) Jika siswa sudah dewasa, pemberitahuan diberikan langsung kepada siswa.
- e. Skorsing
 - 1) Skorsing dilakukan untuk menjaga lingkungan belajar tetap aman dan kondusif.
 - 2) Sekolah hanya dapat menskors siswa yang melakukan perilaku tidak aman atau tidak patuh.
 - 3) Keputusan skorsing mempertimbangkan kondisi siswa dan pendapat orang tua.
- f. Pemberitahuan Skorsing
 - 1) Sekolah wajib memberikan surat yang menjelaskan alasan dan lama skorsing serta dukungan belajar selama masa skorsing.
- g. Lama Skorsing

- 1) Masa skorsing maksimal adalah 20 hari sekolah.
- 2) Skorsing tidak boleh dilakukan terus-menerus tanpa jeda.
- h. Pendidikan dan Konseling
 - 1) Selama skorsing, sekolah tetap memberikan bahan pembelajaran kepada siswa.
 - 2) Siswa yang diskors selama tujuh hari atau lebih diberikan kesempatan mengikuti konseling.
- i. Peninjauan Kondisi Siswa
 - 1) Kepala sekolah harus meninjau kembali dukungan dan penyesuaian yang diberikan kepada siswa.
 - 2) Sekolah dapat menambah dukungan agar siswa dapat berkembang lebih baik.
- j. Pengeluaran dari Sekolah
 - 1) Pengeluaran siswa dilakukan sebagai langkah terakhir jika semua cara lain tidak berhasil.
 - 2) Keputusan ini mempertimbangkan keselamatan dan kepentingan semua pihak di sekolah.
- k. Pemberitahuan Pengeluaran
 - 1) Sekolah wajib memberikan penjelasan tertulis tentang alasan pengeluaran dan langkah penanganan yang telah dilakukan sebelumnya.
- l. Konseling Setelah Pengeluaran
 - 1) Siswa yang dikeluarkan dari sekolah tetap diberikan kesempatan mengikuti konseling.

3. Perbandingan Kebijakan Perilaku

Tabel 1 Perbandingan kebijakan perilaku

No	Aspek	Al Hidayah Islamic School	Islamic School Of Canberra
1	Dasar Kebijakan	Berlandaskan Al Qur'an, Sunnah, serta Pembentukan Akhlak dan Adab Siswa.	Menekankan disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, dan perilaku positif sesuai nilai islam serta aturan sekolah.
2	Pendekatan Perilaku	Menggunakan pendekatan pastoral care dan social emotional learning (SEL)	Menggunakan pendekatan behavior management berbasis pengawasan, pembinaan, dan konsekuensi disiplin.
3	Tujuan Utama	Membentuk lingkungan aman, peduli, islami, dan mendukung perkembangan karakter siswa.	Menjaga ketertiban sekolah serta menciptakan serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.
4	Nilai yang Ditekankan	Akhlaq, Kejujuran, Tanggung jawab, kesabaran, empati, dan perilaku hormat kepada guru maupun teman.	Disiplin, kepatuhan aturan, penghormatan terhadap guru, serta tanggung jawab sosial siswa

5	Penanganan Bullying	Memiliki zero tolerance terhadap bullying termasuk silent bullying dan cyberbullying.	Menangani bullying melalui prosedur disiplin sekolah dan keterlibatan pihak sekolah serta orang tua.
6	Keterlibatan Orang Tua	Orang tua dilibatkan melalui komunikasi intensif, kode etik orang tua, dan kerja sama sekolah-rumah.	Orang tua berperan dalam mendukung kedisiplinan siswa dan penyelesaian masalah perilaku.
7	Bentuk Pembinaan	Pembiasaan akhlak harian, penguatan nilai Islam, regulasi emosi, dan pembelajaran karakter.	Pembinaan dilakukan melalui aturan sekolah, pengarahan guru, konseling, dan tindakan disiplin bertahap.
8	Sistem Konsekuensi	Siswa diberikan pemahaman konsekuensi perilaku secara adil dan konsisten.	Konsekuensi diberikan sesuai tingkat pelanggaran, mulai dari peringatan hingga tindakan disiplin lebih lanjut.
9	Fokus Kebijakan	Pengembangan karakter Islami dan kesejahteraan emosional siswa.	Pengendalian perilaku dan terciptanya disiplin sekolah.
10	Karakteristik Kebijakan	Lebih sederhana dan menekankan nilai-nilai dasar perilaku islami	Lebih rinci, sistematis, dan memiliki klasifikasi perilaku serta tahapan penanganan yang jelas.

Berdasarkan hasil analisis dokumen kebijakan perilaku di Al-Hidayah Islamic School dan Canberra Islamic School, ditemukan bahwa kedua sekolah sama-sama menerapkan kebijakan perilaku berbasis nilai Islam dan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta kondusif bagi siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan pendekatan pelaksanaannya.

Al-Hidayah Islamic School lebih menekankan pembentukan akhlak, kesejahteraan emosional, dan pendekatan pastoral care. Kebijakan perilaku di sekolah ini diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti adab, kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, sekolah menerapkan program Social and Emotional Learning (SEL), Zones of Regulation, dan pendekatan pembiasaan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, Canberra Islamic School lebih menonjolkan aspek disiplin, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta pengendalian perilaku siswa melalui sistem manajemen perilaku dan konsekuensi disiplin yang bertahap. Pendekatan yang digunakan cenderung lebih formal dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan sekolah.

Dalam penanganan bullying, kedua sekolah memiliki sikap tegas terhadap segala bentuk perundungan. Akan tetapi, Al-Hidayah Islamic School secara khusus menjelaskan bentuk silent bullying dan cyberbullying serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam dan pembinaan empati siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam kebijakan kedua sekolah. Al-Hidayah Islamic School memiliki aturan komunikasi dan kode etik orang tua yang cukup rinci untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara bersama antara sekolah dan keluarga. Secara

keseluruhan, perbedaan utama terletak pada orientasi kebijakan. Al-Hidayah Islamic School lebih berfokus pada pembentukan karakter Islami dan kesejahteraan emosional siswa, sedangkan Canberra Islamic School lebih berorientasi pada disiplin dan pengendalian perilaku untuk menjaga ketertiban sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kebijakan perilaku di Al Hidayah Islamic School dan Islamic School of Canberra sama-sama berlandaskan nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku siswa. Kedua sekolah menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran sehingga perilaku siswa tidak hanya diukur dari aspek kedisiplinan, tetapi juga dari nilai moral, tanggung jawab sosial, dan pembentukan akhlak. Sekolah Islam memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah religius yang mampu membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Addawiyah & Kasriman, 2023).

Al Hidayah Islamic School lebih menekankan pendekatan pastoral care dan pembinaan akhlak secara menyeluruh. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada penerapan aturan dan pemberian sanksi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional siswa. Penerapan Social and Emotional Learning (SEL) membantu siswa memahami emosi, mengembangkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan sosial siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru di sekolah (Mamkua & Sutrisno, 2023).

Selain itu, kebijakan perilaku di Al Hidayah Islamic School memperlihatkan adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas sekolah. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama menjadi dasar dalam pembentukan budaya sekolah. Sekolah juga menerapkan zero tolerance terhadap bullying, termasuk silent bullying dan cyberbullying. Upaya tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pembinaan akhlak berbasis nilai Islam mampu menjadi strategi efektif dalam mencegah perilaku bullying dan membangun empati siswa terhadap orang lain (Wildan Fauzi et al., 2023).

Sementara itu, Islamic School of Canberra menerapkan kebijakan perilaku yang lebih sistematis melalui Behaviour Management Policy. Sekolah menggunakan pendekatan restorative model yang menekankan pemulihan hubungan sosial dan tanggung jawab siswa terhadap perilaku yang dilakukan. Pendekatan restoratif dinilai efektif karena siswa tidak hanya menerima hukuman, tetapi juga memahami dampak perilaku negatif terhadap orang lain serta belajar memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep disiplin positif yang menekankan pembinaan perilaku siswa melalui refleksi diri, konseling, dan komunikasi yang baik antara sekolah, siswa, dan orang tua (Ernawati et al., 2025).

Kebijakan perilaku di Islamic School of Canberra juga menunjukkan adanya sistem klasifikasi perilaku yang jelas, yaitu perilaku tingkat kecil, menengah, dan utama. Setiap tingkatan memiliki prosedur penanganan dan konsekuensi yang berbeda sesuai tingkat pelanggaran siswa. Sistem tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan disiplin secara bertahap dan terstruktur agar penanganan perilaku siswa dilakukan secara adil dan proporsional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa penerapan tata tertib dan manajemen perilaku secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif bagi perkembangan siswa (Sania Putri Wardoyo et al., 2026).

Dalam penanganan bullying, kedua sekolah memiliki kesamaan berupa sikap tegas terhadap segala bentuk perundungan. Namun, Al Hidayah Islamic School lebih menekankan pembinaan empati dan nilai-nilai Islam dalam mencegah bullying, sedangkan Islamic School of Canberra menggunakan prosedur disiplin dan restorative approach dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam proses penyelesaian masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua sekolah memahami pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pembentukan budaya sekolah yang positif dapat mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan rasa aman siswa di lingkungan sekolah.

Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam kebijakan perilaku kedua sekolah. Al Hidayah Islamic School membangun komunikasi intensif melalui kode etik orang tua dan kerja sama sekolah-rumah dalam pembentukan karakter siswa. Sementara itu, Islamic School of Canberra melibatkan orang tua dalam setiap tahapan penanganan perilaku siswa, terutama pada kasus pelanggaran tingkat menengah dan utama. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter dinilai mampu memperkuat keberhasilan pembinaan perilaku siswa karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif antara keluarga dan sekolah memiliki

pengaruh besar terhadap pembentukan karakter disiplin siswa (Susanna Saragih et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki orientasi kebijakan perilaku yang berbeda. Al Hidayah Islamic School lebih berorientasi pada pembentukan karakter Islami dan kesejahteraan emosional siswa melalui pembiasaan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, Islamic School of Canberra lebih berorientasi pada disiplin, pengendalian perilaku, dan sistem konsekuensi yang terstruktur untuk menjaga ketertiban sekolah. Meskipun demikian, kedua sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan perilaku di Al Hidayah Islamic School dan Islamic School of Canberra memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. Kedua sekolah sama-sama menempatkan perilaku sebagai aspek fundamental dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun memiliki kesamaan tujuan, kedua sekolah menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan implementasi. Al Hidayah Islamic School lebih menekankan pendekatan disiplin berbasis aturan, pengawasan langsung, dan pembiasaan yang ketat. Sementara itu, Islamic School of Canberra lebih mengedepankan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada student wellbeing, dialog, dan internalisasi nilai melalui refleksi diri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks sosial, budaya, dan sistem pendidikan sangat memengaruhi bentuk implementasi kebijakan perilaku.

Efektivitas kebijakan perilaku tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan formal, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan orang tua. Kebijakan yang mampu menggabungkan struktur yang jelas dengan pendekatan humanis cenderung lebih efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, mulai mengembangkan pendekatan kebijakan perilaku yang lebih seimbang antara kontrol disiplin dan internalisasi nilai. Sekolah perlu memperkuat pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif tanpa menghilangkan aspek ketegasan aturan yang sudah ada. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua perlu

terus diperkuat agar pembinaan karakter dapat berjalan secara konsisten di berbagai lingkungan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tidak hanya berfokus pada perbandingan kebijakan, tetapi juga meneliti dampak jangka panjang kebijakan perilaku terhadap perkembangan karakter, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian dengan desain longitudinal atau studi komparatif yang lebih luas di berbagai negara akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kebijakan perilaku dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan dua institusi pendidikan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh lembaga pendidikan Islam. Kedua, penelitian ini masih bersifat kualitatif deskriptif tanpa dukungan data kuantitatif yang mengukur dampak kebijakan secara terukur. Ketiga, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi sosial masyarakat, dan latar belakang budaya siswa belum dianalisis secara mendalam, sehingga masih terdapat ruang pengembangan dalam penelitian selanjutnya.

Dari sisi refleksi diri, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kebijakan perilaku dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat sekolah tersebut berada. Perbedaan pendekatan antara kedua sekolah menunjukkan bahwa tidak ada satu model tunggal yang paling ideal, melainkan setiap pendekatan memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Hal ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam merancang kebijakan pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesadaran bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada keteladanan, komunikasi, dan keterlibatan semua pihak dalam ekosistem pendidikan. Dengan demikian, kebijakan perilaku yang efektif adalah kebijakan yang mampu menyeimbangkan antara disiplin, kesadaran, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Nugroho, R. (2021). *Kebijakan publik: implementasi dan pengendalian kebijakan*. Elex Media Komputindo.

Sumber Artikel Jurnal

Addawiyah, R., & Kasrیمان, K. (2023). Peran sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524.

- Anggun, A., & Haifaturrahmah, H. (2025). Peran guru kelas dalam implementasi nilai Islam untuk pembentukan karakter anti-perundungan di sekolah dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3166–3181.
- Anwar, M., & Harahap, N. (2022). Manajemen Pendidikan Islam dalam peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Jati Agung Lampung Selatan. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(02).
- Ernawati, E., Hamid, S., & Agustiani, A. (2025). Peran kepala sekolah dalam penerapan disiplin positif untuk mengelola perilaku dan pembiasaan di lingkungan sekolah. *Bosowa Journal of Education*, 6(1), 248–256.
- Faizah, D. I. N., Choiruddin, M., & Anwar, F. (2025). Implementasi manajemen peserta didik dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswi di MTs Assa'adah II. *Qomaruna: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 103–111.
- Fauzi, T. W., Rustini, T., & Furnamasari, Y. F. (2023). Strategi pembinaan perilaku toleransi siswa di sekolah dasar Islam. *Al-Muhtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18–32.
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan adab santri berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647.
- Hakim, L. N., Suwiryo, D. H., & Hikmat, A. (2022). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap kinerja guru di SD Muhammad Al-'Unaizy Sukabumi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(10), 191–232.
- Mamkua, M., & Sutrisno, S. (2023). Pendidikan karakter perspektif studi Islam: Peran guru membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan keagamaan di SD IT. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 104–109.
- Meiliani, R., & Mariyati, Y. (2025). Pengaruh lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi belajar dan perilaku siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 468–482.
- Ramdhani, F., Hakim, A., & Alwe, I. (2024). *Multicultural coexistence: Students' perception of Arabic culture and learning in Islamic boarding schools*. *Al-Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 11–20.
- Saragih, L. S., Dharma, J., & Siahaan, S. D. N. (2023). Efektifitas penggunaan bahan ajar perilaku organisasi dengan 3D realist berbasis project based learning terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11, 14–30.
- Wardoyo, M. S. P., Muayyadah, N., Mukhlisah, M., & Mardiyah, M. (2026). Behavioral leadership of madrasah principals towards improving

teacher performance. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 15(01), 452–463.

Yurhanif, R., Syoviana, E., & Andre, L. (2025). Penerapan sistem manajemen peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 120/II Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 318–327.